

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Skripsi yang berjudul “Intrik Politik Rudolf Hess Dalam Partai Nazi (1920-1941)” ini menggunakan metode historis sebagai metode penelitiannya, dengan menggunakan teknik studi literatur sebagai teknik penelitiannya. Penulis menggunakan metode historis dengan anggapan bahwa metode ini merupakan metode yang cocok dalam penelitian ini, karena data-data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini pada umumnya berasal dari masa lampau. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka penulis menggunakan metode historis. Menurut Sjamsuddin (1996: 67-187), langkah-langkah metode historis adalah:

1. Heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah), dalam hal ini penulis menghimpun dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan penelitian.
2. Kritik sumber, yaitu melakukan penilaian terhadap sumber sejarah baik isi maupun bentuknya.
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.
4. Historiografi, merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan.

Penyusunan skripsi ini mencakup keempat langkah kerja yang merupakan kegiatan inti penelitian. Langkah-langkah penelitian sendiri terbagi ke dalam tiga tahap yaitu, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian. Ketiga tahap penelitian tersebut akan lebih dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Penelitian

Langkah-langkah yang penulis lakukan pada tahap ini adalah mengajukan rancangan judul penelitian kepada dewan yang secara khusus menangani penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, yaitu Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Judul yang penulis ajukan mulanya “Intrik Politik Rudolf Hess Dalam Partai Nazi (1894-1987)”. Setelah Seminar Pra-Rancangan Penulisan Skripsi, yang dilaksanakan pada 29 Juli 2008 di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah, dan mendapat masukan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dan calon pembimbing, maka penulis mengubah judul tersebut menjadi “Intrik Politik Rudolf Hess Dalam Partai Nazi (1920-1941)”.

Pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No: 072/TPPS/JPS/2008. Setelah disetujui, maka pengesahan untuk penulisan skripsi dikeluarkan melalui Surat Keputusan Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, dan sekaligus penentuan pembimbing skripsi pada bulan September 2008, yaitu Bapak Dr. Nana Supriatna, M. Ed (sebagai Pembimbing I) dan Bapak Drs. H. R. Achmad Iryadi (sebagai Pembimbing II). Dalam proposal penelitian yang diajukan tersebut memuat tentang:

- a. Judul Penelitian.
- b. Latar Belakang Masalah.
- c. Rumusan dan Pembatasan Masalah.
- d. Tujuan Penelitian.
- e. Definisi Judul.
- f. Tinjauan Pustaka.

- g. Metode dan Teknik Penelitian.
- h. Sistematika Penulisan.

3.1.2 Konsultasi

Selama proses konsultasi awal, selain mengenai prosedur bimbingan, penulis juga mendapatkan masukan mengenai substansi skripsi, baik dari Pembimbing I maupun Pembimbing II. Konsultasi biasanya dimulai mengenai perubahan judul dan fokus permasalahan yang dihadapi dalam setiap bab isi dari skripsi ini.

Jadwal konsultasi bersifat bebas dan setiap pertemuan membahas satu atau dua bab yang diajukan, revisi maupun konsultasi sumber. Konsultasi satu bab biasanya tidak cukup satu kali bimbingan karena selalu ada kekurangan yang harus ditambah, dikurangi ataupun diperbaiki oleh penulis. Konsultasi terus dilaksanakan sampai semua bab selesai dan penulisannya benar.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Bagian ini merupakan tahap penting dari sebuah penelitian. Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam mengkaji permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini mengikuti tahapan metode sejarah yang dikemukakan Sjamsuddin (1996: 67-187) yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi). Keempat langkah metode sejarah tersebut akan penulis uraikan di bawah ini:

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang dapat penulis temukan adalah berupa literatur. Teknik studi literatur dipakai untuk mengumpulkan sumber-sumber atau tulisan yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan dengan jalan meneliti dan mengkaji hasil karya

ilmiah penulis lain. Penulis berhasil mengumpulkan buku-buku sebagai sumber literatur tersebut diantaranya dari:

- a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan ini, penulis mendapatkan sumber-sumber berupa buku, antara lain: *Modern Germany: Its History and Civilization* karya Koppel S. Pinson (1954), serta *Perang Eropa* jilid I karya P.K Ojong (2003).
- b. Central Strategy of Internasional Studies (CSIS) Jakarta. Di perpustakaan ini penulis mendapatkan buku yang membahas mengenai perkembangan Nazi Jerman pada masa Hitler yaitu buku karya Helmut Krausnick (1964) dengan judul *German History 1933-45*.
- c. Perpustakaan Daerah Jawa Barat. Di perpustakaan ini penulis menemukan literatur yang relevan dengan bahan kajian penulisan skripsi, yaitu buku karya Arnold J. Heidenheimer (1961) dengan judul *The Government of Germany*.

Selain mengunjungi berbagai perpustakaan tersebut, penulis juga mencari buku di beberapa toko dan pameran buku di daerah Bandung seperti Gramedia dan Palasari. Misalnya buku *Gang of Nazi (Seputar Kisah Kontroversial Para Petinggi Partai Nazi)* karya Fernando R. Srivanto (2008), *Perang Udara di Eropa* karya Darma Aji (2007), *7 Tokoh Kunci Nazi (Penentu Sejarah Jerman dan Penentu Perang Dunia II)* karya Luger Ballack (2007) yang menjadi sumber utama dari penulisan skripsi ini. Selain itu penulis mendapatkan buku Stephane Downing (2006) mengenai *Holocaust: Fakta atau Fiksi* yang penulis dapatkan dari toko buku Gramedia di kota Bandung.

Selain buku sumber yang penulis miliki, penulis juga mendapatkan sumber mengenai seluk beluk Jerman, Nazi dan buku mengenai kehidupan Rudolf Hess dari teman-teman sesama mahasiswa-i di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, diantaranya adalah buku Jules Archer (2006)

yang berjudul *Menentang Para Diktator*, Erry Syahrian (2003) mengenai *Ideologi Terorisme Negara*, Hugh Purcell (2003) mengenai *Fasisme*, George Lenczowski (1992) mengenai *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, Harun Yahya (2004) mengenai *Menyingkap Tabir Fasisme*, Adolf Hitler (2007) mengenai *Mein Kampf II (terjemahan)*, Alan F. Wilt (1990) yang berjudul *War From the Top* dan buku William Ebenstein (2006) dengan judul *Isme-Isme yang Mengguncang Dunia*. Selain mendapatkan literatur dari mahasiswa-i Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, penulis juga mendapatkan beberapa literatur dari teman mahasiswa Jurusan Administrasi Negara Unpas, yaitu buku karya Soehino S.H (2000) mengenai *Ilmu Negara*, dan buku Ahmad Suhelmi (2004) dengan judul *Pemikiran Politik Barat*.

Dalam upaya untuk memperkaya akan referensi yang digunakan, penulis juga memperoleh beberapa tulisan dari internet yang terkait dengan topik skripsi ini. Diantaranya artikel http://wapedia.mobi/id/Rudolf_Hess yang menceritakan kehidupan awal Hess di Partai Nazi. Setelah Perang Dunia I, ia pergi ke Munich dan bergabung dengan Perhimpunan Thule, membantu *Freikorps* dalam perjuangannya melawan komunisme. Ia mendaftar di Universitas Munich, dan di sana ia belajar ilmu politik, sejarah, ekonomi dan geopolitik di bawah bimbingan Profesor Karl Haushofer. Setelah mendengar Hitler berpidato pada bulan Mei 1920, ia mengabdikan diri sepenuhnya kepada pimpinan Nazi itu. Hess mendekam selama hampir delapan bulan di penjara Landsberg, setelah memimpin sebuah batalyon SA dalam kudeta *Beer Hall*. Sebagai sekretaris pribadi Hitler, ia menyunting buku *Mein Kampf* dan akhirnya mencapai pangkat wakil pemimpin partai dan jenjang ketiga dalam kepemimpinan di Jerman, setelah Hitler dan Hermann Goering.

Hess memiliki kedudukan istimewa sebagai wakil Hitler di tahun-tahun awal gerakan Nazi namun kemudian berkurang sepanjang 1930-an karena Hitler dan pemimpin Nazi lainnya mengkonsolidasikan kekuasaan politik. Penulis biografi Hitler John Toland menggambarkan pandangan dan kemampuan Hess agak terbatas dan keterasingannya bertambah selama tahun-tahun awal karena perhatian dan keagungan terpusat pada para Jenderal seperti Hermann Goering, Joseph Goebbels dan Heinrich Himmler. Beberapa sejarawan menyebut kepribadian Hess terganggu emosinya (http://wopedia.mobi/id/Rudolf_Hess). Pembahasan lebih mendalam mengenai hal tersebut akan penulis bahas dalam bab selanjutnya.

3.2.2 Kritik

Penulis menggunakan kritik sumber terhadap sumber-sumber sekunder yang berupa buku-buku yang telah diperoleh dalam tahap mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik), kritik sumber dilakukan terhadap sumber utama dan buku penunjang lainnya. Sjamsuddin (1996: 118) menjelaskan bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam mencari kebenaran. Dalam tahap ini, seringkali sejarawan dihadapkan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau skeptis. Kritik tersebut secara garis besar dibagi dua, yaitu kritik intern (internal) dan kritik ekstern (eksternal). Tahap pertama dalam kritik sumber yaitu kritik eksternal yang kemudian dilanjutkan dengan kritik internal.

Tahap pertama dalam melakukan kritik sumber yaitu kritik eksternal, yang merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Penulis dalam hal ini menggunakan sumber sekunder, maka penulis tidak melakukan kritik pada dokumen melainkan pada sumber turunan dalam bentuk buku. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku itu, penulis tidak menelitinya secara

ketat, hanya mengklasifikasikannya dari aspek latar belakang penulis buku tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk melihat keotentisitasnya sehubungan dengan tema penulisan skripsi ini. Selain itu, tahun terbit dimana semakin kekinian angka tahunnya semakin baik karena setiap saat terjadi perubahan, dan penerbit serta tempat di mana buku itu diterbitkan untuk melihat spesialisasi tema-tema buku yang dikeluarkan oleh penerbit tersebut, serta tentu saja kepopuleren dari penerbit tersebut sehingga tingkat kepercayaan kepada isi buku tersebut semakin tinggi.

Setelah melakukan kritik eksternal, langkah selanjutnya melakukan kritik internal. Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan penelitian skripsi ini. Kritik internal yang dilakukan penulis diawali ketika penulis memperoleh sumber, penulis membaca secara keseluruhan isi sumber kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber lain yang telah dibaca oleh penulis terlebih dahulu. Dari hasil perbandingan itu, maka akan diperoleh kepastian bahwa sumber tersebut bisa digunakan karena sesuai dengan topik kajian.

Kritik internal dilakukan penulis terhadap isi buku yang ditulis oleh Luger Ballack (2007) dengan judul *7 Tokoh Kunci Nazi (Penentu Sejarah Jerman & Penyebab Perang Dunia II)*. Buku ini secara rinci membahas masa kecil Rudolf Hess yang kurang bahagia dan keterlibatannya dalam Partai Nazi. Kontroversi kehidupan seksnya yang menyimpang bisa saja merupakan suatu cara untuk mendapatkan hati Hitler. Homoseksual yang dilakukannya itu diindikasikan sebagai ide untuk mendapatkan limpahan kekuasaan dari Hitler. Orang-orang terdekat Hitler selalu menggunakan cara apapun untuk mendapatkan limpahan kekuasaan dari sang *Fuhrer*. Namun, ketika pada pembahasan mengenai misi penerbangan Hess ke Inggris, buku ini kurang memberikan informasi mengenai bagaimana proses penerbangannya ke Inggris. Dalam buku ini

juga nampaknya penulis seperti ragu mengenai penerbangan ini, bagaimana mungkin dengan pesawat *Messerschmitt*, Hess bisa sampai ke Inggris walaupun dengan bahan bakar terisi penuh.

Sebagai pembanding digunakan buku Fernando R. Srivanto (2008) dalam bukunya *Gang of Nazi (Seputar Kisah Kontroversial Para Petinggi Partai Nazi)*, bahwa orang-orang Nazi memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, paling tidak secara intelektual dan profesionalitas terbukti bahwa mereka orang-orang yang terdidik. Dalam buku ini kehidupan kecil Hess tidak dibahas secara mendalam. Pendidikan di masa kecil yang keras, yang membuatnya mengalami masa kecil yang kurang bahagia, tidak dipaparkan dalam buku ini. Begitu juga tentang perilaku homoseksual antara Hess dengan atasannya, Hitler. Buku ini justru lebih fokus pada ambisi kekuasaan Hess dalam mendapatkan limpahan kekuasaan dari Hitler. Masa awal dalam Partai Nazi, nampaknya dianggap sebagai titik awal dari kebangkitan hidupnya. Jabatan demi jabatan ia raih seiring dengan kepercayaan Hitler kepadanya. Akan tetapi, seiring dengan semakin kuatnya intrik-intrik yang dilakukan orang-orang terdekat Hitler lainnya, perannya mulai memudar. Untuk mendapatkan pengaruhnya kembali, Hess melakukan langkah diplomatik untuk mendapatkan hati Hitler kembali dengan cara melakukan penerbangan rahasia ke Inggris. Dalam buku ini diceritakan bagaimana proses pendaratan Hess di Inggris dan masa-masa dalam penjara musuh akibat misi konyolnya. Namun, seperti halnya Ballack, Srivanto juga seperti heran bagaimana bisa Hess melakukan penerbangan ke Inggris walaupun dengan tanki bahan bakar yang terisi penuh.

Berdasarkan hasil dari melakukan kritik internal, penulis mendapatkan kesesuaian pendapat dari berbagai penulis, padahal latar belakang setiap penulis itu berbeda. Kesamaan pendapat dari satu sumber dengan sumber lainnya adalah kemungkinan yang bisa diperoleh dari

tindakan kritik internal. Kemungkinan lainnya adalah sumber-sumber yang berbeda dan sumber-sumber yang tidak menyebutkan apa-apa (Sjamsuddin, 1996: 116).

Untuk menjawab teka-teki yang ada dalam kedua buku diatas, penulis melengkapinya dengan buku karya Darma Aji (2007) *Perang Udara di Eropa*, yang mengulas spesifik dari pesawat *Messerschmitt BF 110* mulai dari bentuk, senjata, daya jelajah, kekuatan radar dan yang lainnya. Memang benar kalau dengan menggunakan pesawat ini, Hess tidak mungkin melakukan penerbangan dari Jerman ke Inggris walaupun dengan bahan bakar penuh sekalipun. Hess yang merupakan mantan Letnan udara Jerman (*Luftwaffe*) tentunya sudah memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam perjalanannya. Buku ini juga mengupas bagaimana cara pilot-pilot tempur dalam melakukan penyerangan dan pertahanan dalam Perang Dunia II. Keahlian seorang pilot tempur dan pesawat yang canggih nampaknya seperti pasangan yang tidak mungkin bisa digantikan. Selain itu kecerdasan seorang komandan perang dalam memahami situasi peperangan tidak bisa diabaikan begitu saja. Kegagalan Jerman menggempur Inggris dari udara nampaknya sebuah kesalahan dari komandan perang dalam membaca situasi peperangan. Namun, buku ini tidak mengupas konspirasi-konspirasi dalam Partai Nazi. Hanya saja misteri penerbangan Hess ke Inggris nampaknya sedikit terjawab dengan adanya tempat pengisian bahan bakar buatan Jerman yang ada di Belanda dan jalur-jalur penerbangan singkat dari Jerman ke Inggris. Setelah melakukan perbandingan itu, terlihat adanya hubungan antara satu buku dengan buku yang lainnya.

3.2.3 Penafsiran (Interpretasi)

Tahap interpretasi atau penafsiran merupakan tahap pemberian makna terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan penulis dan kemudian disusun sesuai permasalahan yang dikaji. Setelah fakta-fakta itu berhasil dirumuskan dan disimpulkan, kemudian dilakukan penafsiran data. Pada tahap akhir dari penelitian yaitu penulisan sejarah, fakta yang telah ditafsirkan dan dimaknai oleh penulis kemudian disusun ke dalam beberapa pokok pikiran yang akan dijadikan sebagai kerangka pemikiran untuk penulisan sejarah.

Merujuk pendapat Sjamsuddin (1996: 161-165) terdapat dua macam cara penafsiran yang ada kaitannya dengan faktor-faktor pendorong sejarah yaitu determinisme dan kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia mengambil keputusan. Diantara bentuk-bentuk penafsiran deterministik itu ialah determinisme rasial, penafsiran geografis, interpretasi ekonomi, penafsiran (orang besar), penafsiran spiritual atau idealistik, penafsiran ilmu dan teknologi, penafsiran sosiologi, dan penafsiran sintesis. Berdasarkan hal tersebut penulis menafsirkan bahwa terjadinya intrik politik dalam Partai Nazi, apabila ditinjau dari bentuk-bentuk penafsiran dapat dikelompokkan sebagai penafsiran 'orang besar' dan determinisme rasial.

Penulis menafsirkan 'orang besar' karena Rudolf Hess merupakan seorang sekretaris pribadi Hitler dalam Partai Nazi. Hitler tidak pernah menyangkal pengabdian Hess kepadanya. Hess adalah orang yang memiliki kharismatik, diplomator, dan negarawan yang ahli pada zamannya. Sekutu menganggap Hess sebagai tokoh di belakang layar peperangan nazi, sehingga dia dianggap ikut merencanakan dan menyiapkan peperangan agresif, serta konspirasi dengan pemimpin Jerman lainnya untuk melakukan kejahatan. Walaupun langkah konyolnya dengan melakukan penerbangan ke Inggris sempat menenggelamkan namanya. Tapi bagi penulis, Hess merupakan orang besar yang selalu dipuja-puja dikalangan kaum neo-Nazi.

Selain penafsiran 'orang besar', konspirasi Hess bisa pula dikelompokkan dalam determinisme rasial karena penulis beranggapan bahwa dalam determinisme rasial faktor etnik atau ras menentukan jalannya sejarah. Semua sejarah adalah rangkaian konflik antara manusia-manusia superior yang berhadapan dengan kelompok manusia inferior dari keturunan ras atau etnis lain. *Genocide* merupakan salah satu dari penggerak sejarah itu, dimana ras Arya membumi hanguskan ras Yahudi untuk menjaga kemurnian ras Arya itu sendiri. Menurut doktrin fasis, dalam lingkungan suatu bangsa kaum elit adalah yang paling unggul dari yang lain. Fasis Jerman bertindak lebih jauh dalam menjalankan politik-politik rasialnya. Dari teori-teori tentang keunggulan suku bangsa Jerman-Nordik hingga ke pembunuhan orang sampai berjuta-juta jumlahnya dapat ditarik satu garis lurus, dimana rencana Jerman untuk menguasai seluruh dunia termasuk penghapusan bangsa-bangsa tertentu mulai pembunuhan besar-besaran yang direncanakan dan perbudakan.

Pada proses interpretasi ini penulis menggunakan pendekatan, sejalan yang dikemukakan oleh Kartodirdjo (1993: 4) bahwa penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandang, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah bentuk pendekatan dalam sejarah yang menggunakan bantuan disiplin-disiplin lain (ilmu-ilmu sosial). Dalam pendekatan ini, sejarah menjadi disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan. Untuk mempertajam analisis maka disiplin ilmu sejarah dibantu oleh disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, politik, geografi, dan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar suatu peristiwa dapat diungkap secara utuh dan menyeluruh (holistik). Pendekatan ini digunakan oleh penulis sehingga akan lebih mampu melakukan suatu penjelasan dalam

mengungkapkan serta menjelaskan masalah yang dikaji, selain untuk memudahkan proses penafsiran.

3.3 Laporan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari keseluruhan penelitian. Dalam metode historis, langkah ini dinamakan *historiografi*. Laporan penelitian ini disusun secara kronologis sebagai alat memahami bagaimana peristiwa itu terjadi. Selain itu, laporan penelitian ini disusun berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi)* yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bagian yang memuat pendahuluan, telaah kepustakaan, metode dan teknik penelitian, pembahasan dan yang terakhir adalah kesimpulan.

3.3.1 Teknik Penulisan Laporan

Cara penulisan laporan penelitian ini diarahkan oleh fokus atau pusat pembahasan. Dalam penulisan laporan ini, penulis memilih fokus tema yaitu menyajikan konsep yang muncul dari pemikiran Rudolf Hess dan aspek pengaruhnya terhadap sebuah organisasi kepartaian yang bernama *Nazi* di Jerman. Teknik penulisan dalam skripsi ini, penulis menggunakan sistem *Harvard*. Penggunaan sistem ini digunakan penulis karena disesuaikan dengan hal yang lazim digunakan akademisi Universitas Pendidikan Indonesia dalam penulisan karya ilmiah. Dalam hal ini penggunaan sistem Harvard, penulis merujuk pada buku *Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi)* yang diterbitkan UPI (2003).

3.3.2 Langkah-langkah Penulisan Laporan

Langkah penulisan skripsi ini, dibagi dalam tahap awal dan tahap akhir (tahap penulisan yang sebenarnya). Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan materi dan kategorisasi data. Upaya pengumpulan sumber dilakukan penulis sejak November 2006 hingga merasa mendapatkan referensi yang cukup.

Untuk penulisan ini, data yang dipakai dalam setiap bagian atau bab, terdapat perbedaan sesuai dengan titik berat pembahasan dan pokok tujuan tertentu dari tiap bab. Tahap penulisan terakhir akan dilakukan setelah materi atau bahan tersusun dan kerangka tulisan dibuat. Tulisan akhirnya dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Penulisan skripsi ini dimulai setelah Seminar Pra-Rancangan Penulisan Skripsi. Penulisan pada bulan Juli 2008 dan proses ini dilakukan dengan berbagai masukan dari Pembimbing I dan II.